

# KAJIAN ETNOGRAFI PADA ARSITEKTUR RUMAH ADAT JAMBI (STUDI KASUS: PERMUKIMAN JALAN PADANG LAMO, SUNGAI ABANG)

Ayu Komalasari Dewi<sup>1\*</sup>, Tiya Suryadi Putri<sup>1</sup>, Moh. Faisal Faris<sup>1</sup> and Suci Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

\*E-mail: ayukomalaridewi97@gmail.com

Received: 15 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Published: 31 Juli 2025

## Abstrak

Etnografi dalam arsitektur merupakan salah satu elemen penting dalam mengkaji makna budaya dan filosofi pada arsitektur tradisional. Kajian etnografi berfokus pada pemahaman hubungan antara elemen arsitektur dan nilai-nilai budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali makna budaya dan filosofi arsitektur pada permukiman di sepanjang jalan Padang Lamo, Sungai Abang yang merupakan salah satu koridor jalan tertua di Kabupaten Tebo, Jambi. Koridor Permukiman Jalan Padang Lamo, Sungai Abang masih memiliki beberapa rumah adat yang masih bertahan ditengah perkembangan lingkungan permukiman modern. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan penghuni rumah dan dokumentasi. Pada penelitian ini didapatkan bahwa meskipun beberapa bagian atau elemen rumah adat telah melalui tahap renovasi atau perubahan, akan tetapi keseluruhan rumah adat baik struktur bangunan, ornamen, dan tata ruang mencerminkan konsep kosmologi masyarakat Jambi yang berakar pada kepercayaan adat, agama, dan sistem sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akan pentingnya pelestarian arsitektur tradisional dan mengembangkan perencanaan kawasan kota berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Etnografi Arsitektur*, Rumah Adat Jambi, Sungai Abang

## Abstract

*Ethnography in architecture is a crucial element in exploring the cultural meanings and philosophies embedded within traditional architecture. This study focuses on understanding the relationship between architectural elements and local cultural values. The research aims to examine and uncover the cultural meanings and architectural philosophies of settlements along Padang Lamo Road, Sungai Abang, one of the oldest road corridors in Tebo Regency, Jambi. The settlement corridor along Padang Lamo Road, Sungai Abang still retains several traditional houses that persist amidst the development of modern residential areas. The research method employed in this study is descriptive qualitative, utilizing data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews with house occupants, and documentation. The findings indicate that despite renovations or changes in certain parts or elements of traditional houses, the overall structure, ornaments, and spatial arrangement of the traditional houses still reflect the cosmological concepts of Jambi society, rooted in customary beliefs, religion, and social systems. This study is expected to contribute to the importance of preserving traditional architecture and developing urban area planning based on local wisdom*

**Keywords:** *Architectural Ethnography, Traditional Houses of Jambi, Sungai Abang*

***To cite this article:***

Ayu Komalasari Dewi, dkk (2025). Kajian Etnografi Pada Arsitektur Rumah Adat Jambi (Studi Kasus: Permukiman Jalan Padang Lamo, Sungai Abang). *Journal of Infrastructural in Civil Engineering*. Vol. (06), No. 02, pp: 55-68.

---

## **PENDAHULUAN**

Kajian etnografi dalam penelitian arsitektur rumah adat/rumah tradisonal memiliki fungsi diantaranya dapat mengidentifikasi dan mengkaji arsitektur lokalitas dengan melihat pada makna dan filosofi didalam bangunannya. Kajian etnografi juga melekat erat pada cabang ilmu antropologi. Pemahaman arsitektur dari sudut antropologi dapat membantu mengenali signifikansi terhadap identitas budaya, pelestarian adat istiadat dan tradisi serta hubungannya terhadap lingkungan fisik [1]. Pemilihan kajian etnografi pada penelitian merupakan pendekatan efektif untuk memahami ruang-ruang arsitektur tradisonal yang di presepsikan, dugunakan dan dimaknai oleh penghuninya.

Antropologi dalam arsitektur mengeksplorasi hubungan antara material, symbol, penataan, ruang dan makna yang sesuai dengan social budaya setempat [2]. Unsur filosofis dan makna yang terkandung pada adat isitiadat memegang peranan penting dalam penataan ruang, penggunaan material dan pemilihan ornament dalam Rumah Adat Jambi. Di Jambi, rumah adat memiliki makna filosofis yang kaya akan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, modernisasi dan perkembangan perkotaan di kawasan Jalan Sungai Abang telah mengancam keberadaan rumah adat tersebut. Sebagai salah satu kawasan permukiman bersejarah, koridor Jalan Sungai Abang menyimpan sisa-sisa rumah adat Jambi yang masih dihuni dan dipertahankan oleh sebagian kecil masyarakat lokal.

Rumah tradisonal yang berada di provinsi Jambi memiliki bentukan utama yakni Rumah Panggung, akan tetapi jenis, struktur serta bentukan antar satu kabupaten seringkali berbeda karena telah mengalami akulturasi budaya dan penyesuaian dengan budaya setempat. Secara umum ada dua jenis Rumah Adat yang sering ditemui di Kabupaten Tebo yakni *Rumah Tuo* dan Rumah Kajang Lako. Kedua jenis rumah adat ini tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Tebo salah satunya Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo.

Keanekaragaman ini menjadi latar belakang penelitian untuk berfokus pada kajian etnografi yang berfokus pada rumah adat Jambi atau yang disebut *Rumah Tuo* yang masih tersisa di koridor Jalan Sungai Abang yang berfokus pada makna dan filosofis pada ruang, struktur, material dan penggunaan simbol di dalamnya. Secara umum arsitektur rumah

tradisional di Indonesia memiliki makna yang simbolis dan mengekspresikan hubungan vertical, internal dan horizontal [3].

Arsitektur tradisional sangat erat hubungannya dengan adat istiadat yang di junjung oleh masyarakat, begitupula di Provinsi Jambi. Adanya seloko adat membantu masyarakat lebih berkarakter dan multicultural sehingga berdampak pada hunian yang ditempatinya. Beberapa seloko adat jambi yang membahas pentingnya adat melalui peranan sebuah rumah dalam kehidupan diantaranya a) adat selingkung negeri, undang selingkung alam, b) Kampung bepagar adat, tepian bepagar bahaso dan d) berjenjang naik bertanggo turun, turun dari takak nan di atas naik dari takak nan di bawah. Seloko tersebut menggambarkan pentingnya adat isitadat yang di ibaratkan menjadi bagian bagian dari rumah yang menjadikannya sebagai pedoman hidup. Penelitian ini diharapkan dapat melihat makna dan filosofi pada *Rumah Tuo* yang masih terjaga eksistensinya pada permukiman di koridor Jalan Padang Lamo, Sungai Abang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian etnografi pada Rumah Adat Jambi pada permukiman koridor jalan Padang Lamo, Sungai Abang ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap pengalaman, persepsi dan makna yang dialami oleh penghuni dan pengguna ruang termasuk pada konflik identitas dan interaksi social yang terjadi dialaminya [4]. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk megidentifikasi dan mengeksplorasi makna dan filosofi yang terdapat pada Rumah Adat Jambi yang masih bertahan dan di huni di koridor Jalan Padang Lamo, Sungai Abang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi partisipatif pada studi kasus untuk melihat keadaan spasial Rumah Adat yang terdapat pada permukiman koridor Jalan Padang lamo, Sungai Abang. Menurut A Roque [5]. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kelompok untuk memahami perspektif dan pengalaman partisipan secara mendalam. Metode ini merupakan inti dari etnografi dan antropologi budaya. Wawancara mendalam pada penghuni rumah dan tokoh adat dilaksanakan sebagai bentuk pengumpulan data yang berfokus pada makna filosofis sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sekitar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri atas identifikasi awal permukiman yang berada pada koridor Jl. Padang Lamo, Sungai Abang, Identifikasi dan analisa sampling '*Rumah Tuo*', Makna, filosofi dan fungsi *Rumah Tuo* sebagai salah satu arsitektur tradisonal dan perubahan spasial permukiman dan fungsi *Rumah Tuo* saat ini.

### Gambaran Umum Permukiman Jl. Padang Lamo, Sungai Abang

Sungai Abang merupakan ibu kota dari Kecamatan VII Koto yang terletak di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, berada pada koordinat 1,18° hingga 1,35° Lintang Selatan dan 102,37° hingga 102,45° Bujur Timur, dengan luas wilayah 658,79 km<sup>2</sup> atau sekitar 10,20% dari total luas Kabupaten Tebo. Kecamatan ini berbatasan dengan Provinsi Riau di sebelah utara, Kecamatan VII Koto Ilir di timur, Kecamatan Rimbo Ulu dan Kabupaten Bungo di selatan, serta Provinsi Sumatera Barat di barat.



**Gambar 1.** Permukiman Koridor Jl. Padang Lamo, Sungai Abang  
(Sumber: Citra Satelit, 2025)

Permukiman yang terletak pada koridor Jalan Padang Lamo merupakan salah satu permukiman tua yang masih terdapat beberapa *Rumah Tuo* sebagai rumah tradisional yang masih aktif di huni sehari-harinya. Pada penelitian ini penulis mengambil 5 (lima) *sampling Rumah Tuo* yang berada pada koridor Jalan Padang Lamo.

### Kajian Etnografi dalam Arsitektur

Penelitian ini menggunakan pendekatan pada kajian etnografi dalam arsitektur yang bertujuan memahami interaksi antara manusia dan ruang melalui perspektif budaya, sosial, dan perilaku. Etnografi secara umum merupakan penulisan tentang budaya, dalam sebuah penelitian etnografi penulis mengamati langsung fenomena kebudayaan yang terjadi [6].

Tujuan utama etnografi adalah memahami makna dan kegiatan dalam suatu fenomena kebudayaan dalam berbagai lingkup, salah satunya arsitektur tradisional [7]. Oleh karena itu, beberapa teori digunakan untuk menganalisis makna dan filosofi yang terdapat pada *Rumah Tuo*.

- *Clifford Geertz* [8] dalam teori simboliknya menyatakan bahwa konsep interpretivisme simbolik terdiri atas kerangka untuk memahami makna dan peran symbol dalam arsitektur sebagai bagian dalam sebuah kebudayaan, Arsitektur tradisional merupakan salah satu sistem simbol yang kompleks, hal ini menyangkut pada bangunan, fungsi dan ruang yang tidak hanya fungsionalis akan tetapi mengandung makna simbolik sesuai dengan nilai, tradisi, adat istiadat dan keyakinan masyarakat.
- *Christian Norberg-Schulz* [9] berdasarkan teori fenomenologinya menyebutkan bahwa setiap tempat memiliki ruh atau keunikan masing-masing melalui aspek kehadiran/presence, tempat/place dan genius loci. Aspek-aspek pendekatan pada arsitektur ini dapat membantu memahami interaksi manusia dan lingkungan naungannya, penciptaan ruang-ruang yang bermakna dan melihat keterikatan antara manusia dan tempat.
- *Amos Rapoport* [10] pada bukunya *house form and culture* menjelaskan bahwa bentuk suatu bangunan yang berfungsi sebagai rumah/hunian dipengaruhi oleh dua factor yakni factor primer dan factor sekunder. Faktor primer terdiri atas kebiasaan atau kebudayaan sekitar sedangkan faktor sekunder meliputi iklim, teknologi dan bahan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan factor utama yang membentuk fisik bangunan representative arsitektur yang tumbuh dari budaya lokal.

### Karakteristik dan Komponen Rumah Adat Jambi

Secara umum karakteristik dan komponen Rumah Adat Jambi terbagi atas beberapa bagian yang memiliki makna sesuai kedudukan spasial Rumah Adat tersebut.

**Tabel 1.** Karakteristik dan Komponen Rumah Adat

Komponen	Makna
	<b>Bentuk Atap:</b> Bentuk atap <i>Rumah Tuo</i> mayoritas kajang leko berupa perisai dan pelana sederhana yang bagian tengahnya cenderung

meninggi. Bentuk lainnya berupa bentuk limas sederhana yang meruncing di keempat sisinya.

Bagian  
Atap

**Material:** Material yang digunakan pada rumah terbuat dari kayu. Penutup atap menggunakan seng ataupun ijuk.



**Makna Bentuk:** Makna bentukan pada bagian atap menyerupai perahu terbalik. Bentuk ini secara filosofi menggambarkan ketangguhan dan ketahanan dalam mengarungi kehidupan. Hal ini juga erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang tak lepas dari Sungai Batanghari

---

**Zoning & Fungsi Ruang:** Bangunan Rumah Adat Jambi memiliki fungsi ruang yang penataanya sesuai dengan fungsi social, keagamaan dan budaya masyarakat. Ruang pada rumah umumnya terdiri atas pelamban yakni teras, Serambi ruang menerima tamu, Ruang Tengah sebagai ruang berkumpul atau Ruang Keluarga, balai melintang ruang duduk/ berkumpul untuk musyawarah ninik mamak, tetuo, kamar pemilik, dapur, dan kamar mandi (tidak semua memiliki kamar mandi pada rumah, biasanya berada terpisah ataupun masih mandi di Sungai). Area Privat hanya berupa kamar tidur, ruangan lainnya merupak zona public dan semi publik.

Bagian  
Utama/Tubuh  
Bangunan



**Motif/Symbol Ornamen:** motif dan symbol yang digunakan pada ornament hiasan pada jendela dinding ataupun fasad terdiri atas motif flora dan fauna. Motif flora yang umumnya digunakan Bunga Keduduk, Bunga Tanjung, Bunga Cempaka dan Tampuk Manggis. Sedangkan untuk motif fauna berupa bentukan ikan.

**Material Bangunan:** Keseluruhan konstruksi bangunan menggunakan kayu yang dominan berada di Jambi yakni Kayu Sapat, Kayu Ulin, Kayu Kulim, Kayu Semina dan Kayu Medang

Bagian  
Pondasi,  
Tiang, Tangga

**Material Tiang Pondasi:** Struktur yang digunakan yakni jenis rumah panggung. Jenis pondasi yang digunakan yakni pondasi umpak dengan alas batu sendi. Batu sendi yang digunakan biasanya menggunakan material kayu atau beton cor.



Gambar 3. 10 Detail Sambungan Tiang Rumah Tuo  
(Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan 2016)

**Makna:** Bentuk dan jumlah tiang dan pondasi memiliki makna kesatuan dan kekohan serta kesimbangan dalam proses kehidupan masyarakat agar dapat terhubung antara dunia bawah (bumi), dunia Tengah (manusia) dan dunia atas (tuhan)

---

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik secara umum didapatkan bahwa seluruh elemen arsitektur pada Rumah Adat Jambi yang terdiri atas atap, bagian tubuh bangun dan bagian bawah/pondasi memiliki makna dan filosofi tersendiri. Pemilihan bentuk atap sesuai dengan dominasi kebudayaan yang berkembang di daerahnya meskipun masih dalam lingkup administrasi yang sama tidak menutup kemungkinan memiliki jenis atap yang berbeda. Bagian tubuh/bangunan utama tersusun atas ruangan yang memiliki hirarki pada fungsi dan terdapat motif ornamen yang kaya akan simbolisme berupa motif flora dan fauna. Motif ini biasanya terdapat pada dinding dan elemen interior lainnya.

### Makna, Filosofi dan Fungsi pada *Rumah Tuo* di Permukiman Jl. Padang Lamo

Pada sampling *Rumah Tuo* yang berada di Permukiman koridor jalan terdiri atas beberapa rumah yang di huni oleh masyarakat. Secara keseluruhan tipologi *Rumah Tuo* yang berada di permukiman ini memiliki pola linear (Gambar 2), hal ini dikarenakan sejak tahun 1940 mayoritas transportasi dan kegiatan berfokus pada aliran Sungai Batanghari.



**Gambar 2.** Sampling *Rumah Tuo* tidak panggung

Pada koridor Jalan Padang Lamo, terdapat beberapa bangunan *Rumah Tuo* yang tidak berjenis panggung (Gambar 3). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan penghuni, awalnya kedua rumah ini memiliki struktur panggung, akan tetapi seiring berjalannya waktu permukaan tanah naik dan menimbun Sebagian struktur pondasi dan tiang yang menumpu bangunan *Rumah Tuo* tersebut. Perubahan bentuk bangunan ini tentunya menghilangkan beberapa bagian penting yang memiliki makna simbolik kuat contohnya tangga.



**Gambar 3.** Sampling *Rumah Tuo* Struktur panggung

Secara umumnya, struktur *Rumah Tuo* menggunakan struktur rumah panggung (Gambar 4). Selain dipengaruhi oleh tradisi, hal ini juga dipengaruhi kondisi alam setempat (geografis, geologis, dan iklim); sumber daya alam; sumber daya manusia; dan kebudayaan masyarakat setempat yang merespon pada Sungai Batanghari.



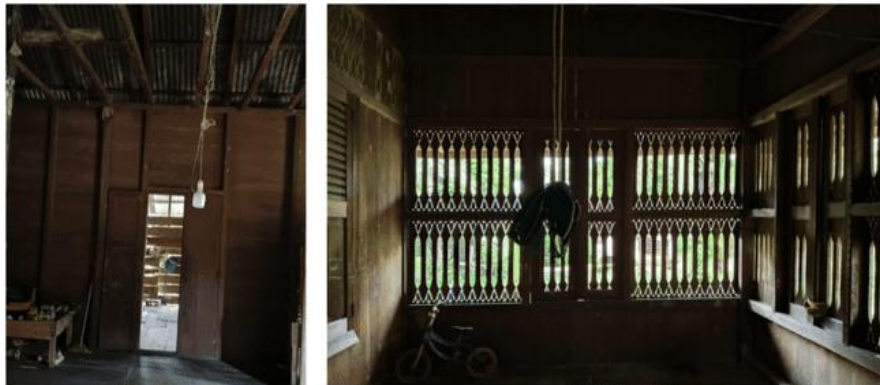
**Gambar 4.** Sampling *Rumah Tuo* dengan perubahan fungsi

Rumah adat seringkali mengalami perubahan fungsi karena adanya perubahan aktivitas pengguna. Beberapa *Rumah Tuo* yang berada pada koridor Jalan Padang Lamo pada area lantai 1 digunakan untuk berbagai fungsi yakni toko sembako, garasi dan gudang. “*Umah deh umah pateli, umah belampit balembago, ka ateh batutup dengan bubung pirak, kabawah ba aleh badendi gading. Ka ateh batutup dengan bubung pirak itu yang dinamakan syarak, di bawah ba aleh basendi gading itu dinamakan adat, syarak mengato adat memakai*” [11]. Berdasarkan seloko adat Jambi ini dijelaskan makna dan fungsi rumah adat yang masih akan tetap sesuai dengan perubahan kehidupan (Gambar 5).

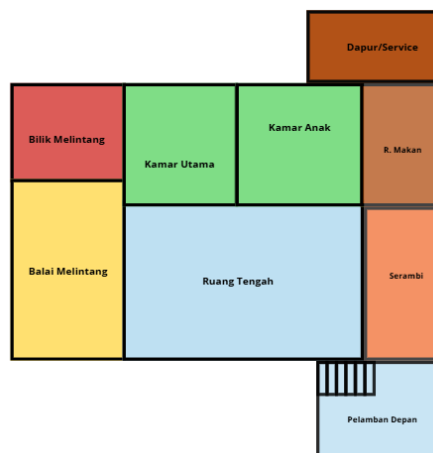


**Gambar 5.** Tampak *Rumah Tuo* Pati Temat

*Rumah Tuo* Pati Temat sebagai salah satu sampling utama yang berada pada permukiman Jl. Padang Lamo merupakan jenis *Rumah Tuo* dengan atap Kajang Lako. Berdasarkan tampak pada bangunan terlihat bentukan perahu terbalik pada atap rumah. Pada *Rumah Tuo* Pati Temat, atap terdiri atas struktur atap utama dan atap tambahan pada bagian dapur (Gambar 6). Berdasarkan hasil analisis ruang-ruang pada *Rumah Tuo* terdiri atas beberapa bagian (seperti diperlihatkan pada Gambar 7).



Gambar 6. Ruang Tengah dan Balai Malintang *Rumah Tuo* Pati Temat



Gambar 7. Skematik Ruang *Rumah Tuo* Padang Lamo

Ruang-ruang pada *Rumah Tuo* memiliki hirarki sesuai dengan fungsinya. Ruang dengan fungsi tertinggi salah satunya yakni ruang tengah dan balai malintang. Balai Malintang merupakan ruang tempat duduk ninik, mamak, cadik, tuo tengganai dan alim ulama. Ruangan ini memiliki level tertinggi daripada ruang lainnya [12]. Ruang Tengah memiliki fungsi untuk berkumpul dan istirahat keluarga (Gambar 8).



Gambar 8. Ornamen Bunga Keduduk di *Rumah Tuo* Pati Temat

Ornamen pada *Rumah Tuo* memiliki fungsi sebagai status sosial tinggi, sehingga kadangkala dibuat khusus [13] sesuai dengan *Rumah Tuo* dibangun dan dengan motif bunga keduduk. Pada *Rumah Tuo* Pati Temat yang merupakan kepala desa saat itu, dibuat khusus dengan 3 bunga utama dan tahun 1941 sebagai bentuk ornament. Masing-masing ornament yang terdapat pada *Rumah Tuo* diciptakan dan direkaya sesuai dengan peruntukan dan fungsi-fungsi pada ruang *Rumah Tuo* [14]. Hal ini tentunya membuat lebih banyak keberagaman dalam penggunaan ornamen sesuai dengan jenis flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Gambar 9).



**Gambar 9.** Struktur Tiang Pondasi dan Tiang *Rumah Tuo* Pati Temat

*Rumah Tuo* memiliki struktur pondasi umpak yang menggunakan jenis tiang dari kayu kulim. Elemen tiang pada *Rumah Tuo* memiliki peranan penting dalam struktur keseluruhan bangunan rumah. Tiang utama pada *Rumah Tuo* yang pertama kali di didirikan disebut dengan tiang tuo yang pada saat didirikan harus diazankan terlebih dahulu [15]. Secara filosofi penentuan tiang juga mempengaruhi arah hadap/orientasi bangunan *Rumah Tuo*. *Rumah Tuo* dibangun menghadap arah utara dan membelakangi Sungai, hal ini dikarenakan batang kayu yang digunakan sebagai tiang pucuknya harus menghadap ke mudik/hulu.

Konstruksi tangga pada *Rumah Tuo* memiliki angka ganjil dan biasanya terdiri dari 7 anak tangga [16]. Hitungan anak tangga dimulai dari takak, tanggo, kulintang dan jatuh, hal ini memiliki makna filosofis bahwa seseorang tidak akan jatuh kebawah Ketika ia telah meniti suatu tujuan. Secara keseluruhan struktur bangunan *Rumah Tuo* memiliki keterkaitan antaran elemen satu dan lainnya sehingga menghasilkan makna filosofis yang utuh satu kesatuan. Rumah tuo yang saat ini terdapat di wilayah Jambi sudah banyak mengalami akulturasi budaya sesuai dengan penghuni rumah yang menikah dengan berbagai suku [17].

## SIMPULAN

Studi ini menekankan bahwa pelestarian arsitektur tradisional, khususnya *Rumah Tuo* di permukiman Sungai Abang, sangat penting karena memiliki nilai budaya dan arsitektur yang signifikan untuk generasi berikutnya. *Rumah Tuo* adalah ekspresi budaya lokal dan ekspresi sistem nilai masyarakat Jambi khususnya di Kabupaten Tebo. Berdasarkan hasil penelitian Kajian Etnografi Arsitektur pada *Rumah Tuo* melalui beberapa teori hubungan adat istiadat dan lingkungan serta makna simbolik dalam arsitektur tradisional didapatkan bahwa terdapat penekanan interaksi antara agama, adat istiadat, budaya, dan pola kehidupan masyarakat setempat melalui *Rumah Tuo* sebagai rumah adat tradisional. Meskipun beberapa *Rumah Tuo* telah mengalami perubahan fungsi dan renovasi total, unsur-unsur budaya dalam ornamen, simbol, dan desain ruang tetap terjaga.

Berdasarkan teori simbolik *Rumah Tuo* dianggap sebagai teks budaya yang sarat makna. *Rumah Tuo* memiliki unsur-unsur ornamen dan hiasan yang berfungsi sebagai simbol yang merefleksikan kosmologi dan kepercayaan masyarakat setempat. Ornamen seperti ukiran bunga keduduk atau bunga pucuk rebung yang biasa ditemukan di *Rumah Tuo* berfungsi sebagai simbol keterikatan masyarakat Jambi dengan alam dan lingkungan sekitar serta nilai identitas yang melekat pada masyarakat. Pembagian zona ruang pada *Rumah Tuo* masih mengikuti pedoman adat yang berlaku yakni dengan menyediakan area publik hampir 2/3 dari luas bangunan untuk digunakan untuk berkumpul dan bermusyawarah, sebagai praktik sosial yang menekankan pentingnya kesatuan dan mufakat yang sangat di junjung dalam budaya Jambi.

Temuan penelitian ini menekankan bahwa *Rumah Tuo* di Sungai Abang berfungsi sebagai ruang yang memiliki nilai budaya dan makna simbolik yang perlu dilestarikan. Dengan menjaga keberlangsungan *Rumah Tuo*, masyarakat tidak hanya mempertahankan bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga melestarikan simbol-simbol budaya yang kaya akan nilai edukatif bagi generasi selanjutnya.

## SARAN

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait transformasi fungsi dan elemen arsitektur *Rumah Tuo* di permukiman Sungai Abang, terutama untuk memahami bagaimana masyarakat lokal mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi serta mengidentifikasi upaya konservasi yang dapat dilakukan

guna menjaga kesinambungan fungsi sosial dan makna simbolik *Rumah Tuo* sebagai warisan budaya yang berharga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Neonbasu, G., Lake, R., Jeraman, P., Morakinyo, K., & Ilesanmi, O. (2024). Architecture in Anthropological Perspective: Structural Reflection on Local Architectural Dynamics. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*.
- [2]. Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17)*, 159-170.
- [3]. Tarigan, R., Antariksa, A., & Salura, P. (2022). Reconstructing the Understanding of the Symbolic Meaning Behind the Architecture of Javanese Traditional House. *Civil Engineering and Architecture*.
- [4]. Armaly, O. (2024). Visualizing Voices: Exploring the Use of Architectural Visualization to Present Complex Qualitative Findings. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.5989>.
- [5]. Roque, A., Wutich, A., Brewis, A., Beresford, M., Landes, L., Morales-Pate, O., Lucero, R., Jepson, W., Tsai, Y., Hanemann, M., & Consortium, A. (2023). Community-based Participant-observation (CBPO): A Participatory Method for Ethnographic Research. *Field Methods, 36*, 80 - 90.
- [6]. Rampeng, R., & Fansury, A. (2023). Ethnography Research In Educational: A Literature Review. *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*.
- [7]. Qutoshi, S. (2024). Ethnography: A Method of Research and A Genera of Writing for Informing, Reforming and Transforming Lives. *Journal of Education and Educational Development*.
- [8]. Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- [9]. Norberg-Schulz, C., Ylander, P. G., & Wohlin, R. (1992). Genius loci. *Arkitektur*.
- [10]. Rapoport, A. (2000). Theory, culture and housing. *Housing, theory and society, 17(4)*, 145.
- [11]. Ifsya, R., Syamsiah, S., Sawitri, A., Rosdiana, I., & Mustiah, M. (2024). Pelestarian Budaya Adat Melayu Jambi dalam Era Pembangunan. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*.

- [12]. Marantika, N. A., & Azmi, U. (2020). Perubahan Arsitektur Rumah Masyarakat Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin 1977–2019. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 4(1), 1-17.
- [13]. Harahap, A., & Fachrudin, H. (2023). Batik Jambi Cultural Center With An Ecological Architecture Approach. *International Journal of Architecture and Urbanism*.
- [14]. Putri, O., & Putra, B. (2023). The Representation of the Traditional Residential in Jambi Malay Islamic Culture. *Sosial Budaya*.
- [15]. Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai kearifan lokal rumah adat kajang lako di jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60-69.
- [16]. Rahmadhana, E., & Harisman, Y. (2023). Ethnomathematics: Exploration In Kajang Lako House. *Euclid*.
- [17]. Fadhilah, M., Fuqoha, N., Artiningrum, P., & Ramadhan, I. (2024). Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Dan Adaptasi Pada Arsitektur Tradisional Orang Batin Di Kampung Baruh, Kec. Tabir, Kab. Merangin, Jambi. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*.